

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Lampung merupakan salah satu provinsi di Republik Indonesia yang terletak di bagian paling selatan Pulau Sumatera. Provinsi Lampung memiliki keunikan budaya, kekayaan dan keindahan alam yang luar biasa. Lampung juga terdiri dari masyarakat yang beragam, sehingga berpenduduk dari beragam etnis. Menilik di dalam sejarah, Lampung merupakan salah satu contoh provinsi di Indonesia yang terdiri dari masyarakat majemuk, plural atau beragam, hal tersebut terjadi karena adanya transmigrasi yang diprakarsai sejak zaman kolonialisme Belanda. Gelombang kedatangan penduduk dimulai pada 1905-an oleh Pemerintah Hindia Belanda dan dinamakan kolonisasi, saat ini yang lebih dikenal dengan istilah transmigran (Martiana, 2014, hlm. 61). Satu hal yang melatar belakangi program perpindahan transmigrasi zaman kolonial dikarenakan, bahwa lahan pertanian di pulau Jawa berkurang dan peningkatan jumlah pesat jiwa, sementara di luar Jawa masih tersedia lahan untuk membuka perkebunan baru. H.G Higthing diperintahkan memindahkan penduduk Jawa ke luar Jawa dikenal dengan istilah “Program Kolonisasi”. Program kolonisasi ini kemudian dilanjutkan ke pulau Sumatera, tepatnya ke Provinsi Lampung pada tahun 1905 ke Desa Bagelen Kec. Kedondong, sehingga Provinsi Lampung adalah tempat tujuan pertama program Transmigrasi di Indonesia.

Seiring dengan perkembangan, arus perpindahan secara besar-besaran dari berbagai provinsi di Indonesia ke Provinsi Lampung terus terjadi dan berlangsung hingga akhir dekade 80-an. Arus deras perpindahan penduduk etnis dan budaya dari luar Lampung ke dalam lingkungan kehidupan masyarakat Lampung ini merupakan pengaruh pencitraan Belanda bahwa pribumi masyarakat Lampung adalah etnis yang ramah dan terbuka. Tujuan dicitrakannya orang Lampung sebagai etnis terbuka untuk menerima kehadiran pendatang ini adalah agar kehadiran orang asing tidak menimbulkan resistensi, baik terkait dengan

perbedaan etnis, agama, ras dan budaya maupun terkait dengan hak kepemilikan tanah adat yang menjadi lokasi garapan.

Masyarakat Lampung yang menjunjung tinggi falsafah hidup *Piil Pesenggiri* dengan salah satu unsurnya adalah "Nemui-nyimah" yang berarti ramah dan terbuka kepada orang lain, sehingga masyarakat Lampung cenderung memiliki sifat terbuka dan menerima kepada penduduk pendatang. Hal tersebut juga yang menjadikan konsep dasar *Ulun* (orang) Lampung yaitu Sang Bumi Ruwajurai, yang berarti rumah tangga yang agung dan bahagia dari dua golongan masyarakat (*ruwai* dan *jurai*), dalam hal ini masyarakat asli dan masyarakat pendatang (Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Provinsi, 1977/1978, hlm. 124-125).

Arus transmigrasi telah menjadikan Lampung saat ini didiami oleh berbagai suku di Indonesia dengan budaya provinsinya yang beragam seperti suku Jawa, Banten, Sunda, Bali, Sumatera Barat, Sulawesi, dan provinsi lainnya di Indonesia. Penduduknya beragama Islam, Hindu, Kristen, Budha, Congfucu, dan kepercayaan lainnya. Keragaman suku, agama, ras, antar golongan, bahasa, status sosial merupakan suatu kekayaan, sehingga kita dapat mengakui sebuah kesamaan di antara kita. Keberagaman etnis tersebut juga sesuai dengan semboyan resmi negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika, sebagai dasar untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

Manusia sebagai mahluk individu sekaligus mahluk sosial, membentuk interaksi berupa hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu, hubungan sosial yang membentuk kerjasama, hubungan sosial yang berbentuk persaingan (kompetisi), dan hubungan sosial yang berbentuk konflik tertutup atau konflik terbuka Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1989, hlm. 1). Ketiga unsur tersebut merupakan hal penting dalam mengetahui berbagai bentuk corak hubungan sosial di masyarakat, khususnya pada masyarakat majemuk yang ada di Lampung. Bentuk dari adanya hubungan sosial antar sesama warga masyarakat dapat diketahui melalui kebudayaan yang dimengerti dan dipahami oleh warga masyarakat pendukungnya.

Namun demikian keberagaman yang terjadi di provinsi Lampung sering kali menyebabkan terjadinya konflik sosial. Konflik sosial tersebut dapat berupa tidak saling memahaminya adat istiadat suku masing-masing sehingga masing-masing merasa asing. Selanjutnya yaitu idealisme terhadap suku sendiri, yang menyebabkan terhalangnya penyerapan unsur-unsur dari kebudayaan suku lain. Konflik sosial yang terjadi menyebabkan kesenjangan dalam sebuah identitas budaya. Masyarakat masih mencari-cari jati diri atau identitas yang dapat dijadikan pemersatu dan saling memahami perbedaan pada masyarakat yang multi etnis. Identitas yang dimaksud merupakan identitas budaya yang diawali dengan pemahaman akan identitas individu.

Identitas masyarakat Lampung yang menjadi identitas budaya itu sendiri dapat kita pahami melalui falsafah yang dimilikinya yaitu *pi'il pasenggiri*, *sakai sambayan*, *nemui nyimah*, *nengah nyapur*, dan *bejuluk beadek*. Nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah hidup ini sangat melekat pada masyarakat Lampung sehingga membentuk karakter masyarakat. Karakter masyarakat dapat dikatakan sebagai jati diri, kepribadian, dan watak yang melekat pada diri seseorang. Ghufron (2010, Hlm. 14) menyatakan bahwa karakter selalu berkaitan dengan dimensi fisik dan psikis individu. Karakter bersifat kontekstual dan kultural. Karakter bangsa merupakan jati diri bangsa yang merupakan akumulasi dari karakter-karakter warga masyarakat suatu bangsa.

Menurut Suryana dan Rusdiana, (2015, hlm. 3) dalam masyarakat yang majemuk terdapat beberapa kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang adat istiadat, budaya, agama, dan kepentingan. Sokefeld (1990) dalam Irianto (2011, hlm. 141) memaparkan bahwa identitas menjadi suatu label yang dipakai atau diberikan untuk mengelompokkan serta membedakan diri (*self*) dengan yang lain (*other*). Berdasarkan beberapa pendapat di atas, sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam masyarakat Lampung yaitu, masyarakat Lampung suku etnis menjadi minoritas diantara suku pendatang, sehingga perlu adanya pemahaman budaya sebagai mana yang berdampak pada identitas budaya nantinya.

Menurut Jhon K. Braman dalam Liliweri, pada bukunya yang berjudul *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya* (2007, hlm. 69), memaparkan:” jika

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

disana hadir situasi multibudaya maka disana pulalah kita memerlukan identitas budaya”. Asimilasi dan akulturasi budaya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi identitas budaya maupun yang berkaitan erat dengan penguatan identitas budaya. Seiring dengan perkembangan zaman dengan adanya asimilasi dan akulturasi dalam masyarakat beragam, Lampung seolah kehilangan identitas filosofi budaya yang menyebabkan resistensi kerap terjadi. Perbedaan pola budaya dapat melahirkan dan memperkuat *entiment primordial* yang dapat mengarah terjadinya konflik antar golongan atau kelompok. Shindunata dalam Martiara (2014, hlm. 4) menyatakan, ketika orang berbicara tentang identitas, orang harus mengenal wilayah geografisnya. Identitas dapat diidentifikasi melalui budaya dan tari merupakan wujud dari budaya. Dengan demikian, pengenalan budaya daerah setempat dirasa perlu untuk diajarkan dalam satuan pendidikan sebagai pemersatu untuk masyarakat asli suku Lampung dan masyarakat suku lainnya yang sudah mendiami, tumbuh, hidup, bahkan sudah bergenerasi di Lampung. Selayaknya hal tersebut harus dipahami sejak dini di dalam keluarga maupun di masyarakat/ sekolah yang bisa dijadikan sebagai penguatan sebuah identitas atau jati diri. Meskipun demikian Masunah (2011, hlm. 302), berpendapat bahwa mempelajari beragam seni atau beragam agama belum bisa menjamin seseorang memiliki sikap dan perilaku yang menghargai keberagaman dan keberbedaan orang lain atau kelompok tertentu tanpa dia menghilangkan prasangka terhadap seni budaya agama dan orang pemilik penganutnya. Perlu upaya yang sistematis dalam lingkup pendidikan baik *informal* yaitu di dalam keluarga, *nonformal* di dalam masyarakat dan *formal* di dalam di sekolah, yang berfungsi untuk menginternalisasi pemahaman dan penghargaan terhadap budaya lain.

Untuk mengetahui identitas budaya Lampung salah satunya dapat terlihat dari falsafah yang dimilikinya. Untuk memahami falsafah hidup masyarakat Lampung salah satu caranya adalah memahami makna dan nilai yang terkandung pada tari *melinting*. Tari *melinting* di dalamnya terdapat gerak yang memiliki makna dan nilai sesuai dengan falsafah *ulun* Lampung. Penelitian ini akan terfokus pada pemahaman identitas melalui dua falsafah *ulun* Lampung yaitu *nemui nyimah* dan *nengah nyapur*. Kedua falsafah tersebut dapat dijadikan atau mewakili untuk

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menilai sebuah pemahaman identitas budaya. Pemahaman identitas tersebut diperoleh melalui pembelajaran tari *melinting* yang diajarkan. Pembelajaran seni tari sebagai media pendidikan haruslah memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, selain itu penguatan sikap dan karakter juga menjadi perhatian khusus sebagai sebuah pemahaman nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran. Pemahaman akan salah satu budaya tradisional provinsi setempat diharapkan dapat menjadi pemersatu dalam memahami dan menjunjung tinggi falsafah dan filosofi kebudayaan lainnya baik di masyarakat Lampung yang beragam atau di Nusantara. Pendidikan dan budaya memiliki hubungan erat, hal tersebut disebabkan karena keduanya memiliki hal yang sama yaitu nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pendapat tersebut diperkuat dengan pernyataan Suryana dan Rusdiana, (2015, hlm. 83) yaitu:” pendidikan berperan penting untuk manusia yang dewasa dan berbudaya”.

Seni tari merupakan salah satu jenis kesenian yang dapat menjadi ciri dari satu kebudayaan pada suatu provinsi, dalam hal ini seni tari di Lampung. Seperti yang diungkapkan Hadi (2007, hlm.13 ) :

Seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia alam masyarakat yang penuh makna. Perkembangan seni tari didasari oleh rasa keingintahuan masyarakat yang begitu besar dalam mempelajari dan mengembangkan seni tari sebagai salah satu bentuk kebudayaan masyarakat.

Tari *melinting* yang berasal dari daerah Lampung merupakan salah satu tari pelengkap ritual yang telah mengalami pergeseran fungsi. Saat ini tari *melinting* berfungsi sebagai tari pembuka sebagai ucapan selamat datang, sehingga menjadi tari pertunjukkan sebagai hiburan semata. Kehadiran tari *melinting* di setiap seremoni yang diselenggarakan masyarakat Lampung tentunya menjadi suatu fenomena yang menarik untuk dikaji lebih mendalam. Sebagai sebuah bentuk seni, tari *melinting* tidak hanya menyodorkan nilai artistik saja tetapi juga sarat akan makna dan nilai-nilai. Menurut Kusmayanti (1990) dalam Habsary (2005: hlm. 3),” Makna di dalam sebuah tari dapat diterjemahkan dari aspek-aspek yang mendukungnya”. Aspek-aspek pendukung tari *melinting* itu sendiri terdiri dari

beberapa bagian yang merupakan satu kesatuan dan menjadi ciri dari tari *melinting* tersendiri.

Tari *melinting* merupakan salah satu kesenian masyarakat Lampung, berupa tarian tradisional peninggalan Ratu *Melinting* yang berada di Labuhan Meringgai Lampung Timur. Secara filosofi, tari *melinting* merupakan salah satu kesenian atau tari tradisional Lampung yang menggambarkan Keperkasaan dan Keagungan. Tari ini menjunjung tinggi Keagungan Keratuan *melinting*. *Melinting* berasal dari kata *meninting* yang berarti membawa timbulnya *melinting* pada masa penyebaran agama Islam. Dengan demikian arti *melinting* adalah misi Islam (Hasanudin Dalem Ratu *Melinting*, 1989). Pada abad ke 16 fungsi dari tari *melinting* merupakan sebagai tarian keluarga Ratu *Melinting* dan hanya dipentaskan oleh Keluarga Ratu saja di tempat yang tertutup (*Sesat* atau Balai Adat), dan tidak diperkenankan ditarikan oleh sembarang orang yang bukan keturunan atau putera dan putri Ratu *melinting*. Pementasannya hanya pada saat *Gawi* Adat Keagungan Keratuan *melinting* saja. Pada perkembangannya sejak tanggal 17 Agustus 1965 sampai saat ini sekitar tahun 2016 tari *melinting* tidak lagi mutlak sebagai tarian keluarga Ratu *Melinting* dan tidak lagi berfungsi sebagai tari upacara, tetapi sudah bergeser menjadi tari pertunjukan atau tontonan pada saat penyambutan tamu-tamu agung yang datang ke provinsi Lampung serta acara-acara besar lainnya seperti acara kesenian Lampung, Festival Tari dan lain-lain (Tari Daerah Lampung, 2012). Tari *melinting* ditarikan oleh putra maupun putri. Bermakna sebagai keperkasaan putra-putra Lampung dalam keluarganya atau sebagai bentuk tanggung jawabnya seorang laki-laki untuk melindungi dan mensejahterakan keluarganya. Hal tersebut terpancar dari gerakan yang gagah dan lincah, selanjutnya tari ini juga menggambarkan kelembutan dan kehalusan budi pekerti putri-putri Lampung dengan gerakan yang lemah gemulai sesuai dengan sifat kewanitaannya, dan juga mencerminkan sikap ramah dan gembira terhadap kedatangan tamu.

Menyimak tentang isi, makna dan sejarah yang termuat dalam tari *melinting*, dapat diketahui bahwa tari *melinting* merupakan salah satu yang dapat dijadikan identitas masyarakat Lampung. Identitas yang dimaksud adalah identitas budaya

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Lampung. Berdasarkan kebutuhan pemahaman keberagaman budaya di Lampung sebagai penguatan identitas budaya, dirasa perlu dilakukan penelitian tentang penguatan identitas budaya pada masyarakat Lampung melalui pembelajaran tari *melinting*. Cavallaro (2004: hlm.13) memaparkan bahwa dalam memahami makna sebuah objek tidak hanya cukup melihat dan memahami aspek yang tampak saja, tetapi juga harus memahami esensi intrinsik. Sehingga, melalui pembelajaran tari *melinting* pada masyarakat yang beragam diharapkan dapat memberikan suatu pemahaman akan nilai-nilai kebudayaan yang terkandung di dalam masyarakat dan menjadi pemersatu dari identitas budaya itu sendiri. Menerapkan pembelajaran tari *melinting* dalam sebuah pendidikan formal untuk siswa diharapkan dapat menjadi salah satu solusi sebagai penguatan identitas budaya yang tercermin di dalam falsafah *ulun* Lampung, selain itu dalam sebuah pembelajaran juga terdapat proses yang dapat menumbuh kembangkan karakter siswa demi terwujudnya penguatan identitas budaya melalui penanaman nilai-nilai yang terdapat pada tari *melinting* tersebut. Menurut Anthoni Giddens dalam bukunya *Teori Struktural untuk Analisis Sosial*, memaparkan mengenai identitas yaitu merupakan suatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses, suatu gerak maju ketimbang sesuatu yang datang kemudian Barker (2004, hlm. 171). Alasan dipilihnya tari *melinting* sebagai media yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk penguatan identitas budaya adalah karena tari *melinting* merupakan salah satu wujud identitas budaya Lampung. Berdasarkan paparan sebelumnya, bahwa di dalam tari *melinting* terdapat makna dan nilai-nilai yang masyarakat akan filosofi falsafah orang Lampung dan dapat menunjukkan karakterisi orang Lampung tersebut.

Pengkajian ini akan dilakukan lebih mendalam dengan menggunakan pisau bedah Etnokoreologi dan dilengkapi dengan notasi Laban sebagai pijakannya. Etnokoreologi merupakan kajian ilmu yang multidisipliner dalam mengupas sebuah tarian etnis secara tekstual dan kontekstual. Etnokoreologi juga merupakan grand teori yang multidisiplin dengan pendekatan Antropologi Tari, Etnologi Tari, pendidikan, dan lain sebagainya. Pada penelitian ini, Etnokoreologi akan digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis tari

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*melinting* yang ada di Provinsi Lampung, yang di implementasikan ke dalam pembelajaran dengan materi ajar tari *melinting*, pada salah satu sekolah yang berada di kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung, tepatnya di SMKN 1 Buay Bahuga. Etnokoreologi juga digunakan untuk mengkaji permasalahan teks lebih mendalam dalam mengidentifikasi tari *melinting* berdasarkan deskripsi, analisis, dan pemaknaan dari bentuk penyajian yang terdiri dari gerak, musik iringan, rias dan busana, properti, desain lantai, waktu penyelenggaraan, tempat penyelenggaraan. Adapun untuk wilayah konteksnya berkenaan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan makna simbolik yang terkandung dalam gerak berdasarkan pada pola pikir sikap, serta pandangan hidup orang Lampung, sehingga pemahaman akan sebuah tari etnis dapat memperkuat identitas budaya itu sendiri.

Penganalisisan tari *melinting* lebih lanjut menggunakan teori folklor. Teori folklor digunakan untuk mengkaji makna, nilai-nilai dan identitas yang terdapat pada tari *melinting* berdasarkan pada tradisi lisan yang berkembang di masyarakat dan kesesuaiannya dengan falsafah *ulun* Lampung dan kehidupan masyarakat yang beragam di Lampung. Selain itu tari *melinting* juga merupakan tarian rakyat, dimana tarian rakyat merupakan cakupan dari kajian folklor. Pengkajian makna menggunakan pendekatan folklor bertujuan pula agar nilai-nilai kearifan lokal dapat dipahami dan ditanamkan dalam kehidupan. Dengan demikian, kita dapat mengetahui bahwa tari *melinting* yang telah mengalami pergeseran fungsi dari tarian sakral menjadi tarian rakyat, sesungguhnya di dalamnya menyimpan makna dan nilai filosofi yang dapat dijadikan identitas pada masyarakat Lampung yang beragam khususnya di salah satu desa Buay Bahuga kabupaten Way Kanan. Untuk memahami isi tari *melinting* maka kita perlu menganalisis secara mendalam dari segi tekstual dan kontekstual. Kemudian itu selain sebagai identitas etnis, tari dalam hal ini tari *melinting* juga memiliki kegunaan sebagai alat mendidik, yaitu pendidikan nilai, yang dipercayai dan dipahami oleh masyarakat pemiliknya, yang di sebarluaskan secara lisan tersebut. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjadi salah satu media yang tepat untuk menyebarkan dalam memahami pewarisan nilai, yang sebelumnya dilakukan secara tradisional atau lisan.

Penelitian ini akan di implementasikan di SMKN 1 Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan, dengan alasan bahwa penduduknya tinggal dalam lingkup pedesaan yang mayoritas terdiri dari berbagai etnis yaitu, suku asli maupun pendatang seperti suku Lampung *dialek A*, suku Lampung *dialek O*, Jawa, Bali, Sunda, Sumatera Selatan, Sumatera Utara dan lain sebagainya. Masyarakat pedesaan yang seharusnya harmonis, saling menghargai, tenggang rasa, perduli, dan toleransi, pada kenyataannya nilai-nilai yang seharusnya terdapat pada masyarakat pedesaan sudah mulai luntur. Keberagaman suku tersebut malah memicu terjadinya resistensi, ditandai dengan sering terjadi konflik baik antara individu, keluarga maupun antar kampung, dan banyak dilakukan oleh pemuda-pemuda, hal tersebut dipicu dari beragam sebab seperti perebutan lahan, konflik pribadi, percintaan dan lain-lain. Seringkali sebuah permasalahan sederhana memicu permasalahan besar dengan melibatkan masing-masing suku. Selain itu desa Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan secara geografis berada pada perbatasan antara Lampung dan Sumatera Selatan atau berada pada kebudayaan *In Between* sehingga masyarakat tersebut harus memiliki identitas yang kuat agar tidak terpengaruh pada banyak kebudayaan lainnya. Konflik yang terjadi di dalam masyarakat tersebut merambah pula pada kondisi di dalam pendidikan khususnya di SMKN 1 Buay Bahuga dan suasana di dalam kelas. Siswa cenderung sukuisme, merasa sukunya paling benar sehingga enggan untuk berbaur dengan suku lainnya. Dengan demikian perlu adanya suatu alat pemersatu agar siswa memahami bahwa dimana bumi di pijak disitu langit dijunjung. Berdasarkan istilah tersebut dapat diartikan pula siswa tinggal dan hidup di bumi Lampung sehingga selayaknyalah untuk saling bertoleransi untuk memahami karakteristik budaya Lampung dan juga sebaliknya agar resistensi konflik yang demikian terhindari. Melalui Pembelajaran tari *melinting* diharapkan penguatan identitas budaya dapat terjadi dengan baik.

Hasil Observasi dengan Kepala Sekolah SMKN 1 Buay Bahuga pada tanggal 2 Februari 2016, dapat diketahui bahwa SMKN 1 Buay Bahuga merupakan salah satu sekolah SMKN percontohan di Kabupaten Way Kanan, selain itu juga SMK tersebut terdiri dari siswa yang beragam yaitu Lampung, Jawa, Bali, Sunda, dan

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Palembang. Pembelajaran tari *melinting* pada tingkat Sekolah Menengah Atas dalam hal ini SMK merupakan salah satu sarana yang tepat dalam mengenalkan kesenian tradisi masyarakat Lampung yaitu tari *melinting* sebagai penguatan identitas budaya. Sebagai penunjang keberhasilan sebuah pembelajaran guru dan dalam hal ini haruslah memperhatikan komponen-komponen yang terdapat pada kurikulum formal, menurut Narawati (2002, hlm. 9.3) komponen tersebut terdiri dari : (1) tujuan (2) materi dan bahan pelajaran (3) metode dan (4) evaluasi. Dalam hal ini guru dituntut untuk kreatif dalam memberikan materi dan membuat model pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kebutuhan anak didiknya. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotor menjadi bagian penting dalam menerapkan model pembelajaran agar keberhasilan siswa dapat tercapai dengan baik.

## **B. Rumusan Masalah**

Fokus penelitian ini merujuk pada implementasi pendekatan Etnokoreologi dalam pembelajaran tari *melinting* pada siswa di SMKN 1 Buay Bahuga Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung. Dengan demikian fokus permasalahan yang akan diangkat adalah Bagaimana pembelajaran tari *melinting* dengan memberikan pemahaman teks dan konteks tari etnis demi tercipta penguatan identitas budaya pada masyarakat Lampung yang majemuk. Fokus penelitian ini akan diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah desain penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga?
2. Bagaimanakah proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga?
3. Bagaimanakah hasil implementasi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting* di SMKN 1 Buay Bahuga?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan di atas, maka tujuan yang akan dicapai adalah:

Gatra Agnesia, 2016

**PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PEMBELAJARAN TARI MELINTING DI SMKN 1 BUAY BAHUGA LAMPUNG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Mengeksplorasi desain pembelajaran yang tepat dalam implementasi penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*.
2. Mendeskripsikan proses penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*.
3. Menganalisis hasil penguatan identitas budaya melalui pembelajaran tari *melinting*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan seni khususnya seni tari sebagai pengetahuan akan metode pengkajian sebuah tari secara tekstual dan kontekstual dengan pendekatan Etnokoreologi dalam pembelajaran tari *melinting* sebagai media penguatan identitas budaya. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pencerahan dan solusi bagi masyarakat majemuk untuk memiliki identitas yang kuat akan kebudayaannya sendiri dan dapat menghargai kebudayaan lain yang berada di provinsi setempat dalam hal ini kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

##### **b. Manfaat Praksis**

###### **1) Bagi peneliti**

Memberikan pengalaman berharga dalam memahami sebuah karya seni tari *melinting* secara mendalam sebagai produk budaya masyarakat Lampung dan pengetahuan akan sebuah penguatan identitas budaya yang kuat dalam masyarakat yang beragam serta pendekatan Etnokoreologi dan Folklor untuk menunjang pembelajaran tari pada siswa pendidikan seni.

###### **2) Bagi Praktisi Pendidikan Seni**

Memberikan referensi dan pengetahuan tentang pembelajaran tari *melinting* sebagai penguatan identitas budaya pada masyarakat yang beragam dalam pembelajaran yang berkenaan dengan pembelajaran seni tari yang berada di provinsi Lampung demi tercapainya tujuan

pembelajaran tari yang tidak hanya mementingkan aspek *wiraga*, *wirama*, *wirasa* yang terkandung, namun juga memberikan pendidikan bagi siswa, meski berada pada suatu provinsi yang terdiri dari plural dan beragam namun harus tetap saling menghargai dan mencintai kebudayaan provinsi setempat.

### 3) Bagi Masyarakat

Sebagai sebuah pencerahan internalisasi dalam membuka diri menerima dan menjunjung tinggi sebuah tradisi provinsi setempat meski berada pada kondisi masyarakat yang multi etnis. Masyarakat dikatakan memiliki identitas budaya yang kuat jika ia mampu memahami makna filosofi yang terkandung dan mampu mengimplementasikannya di dalam kehidupan sehari-hari, sebagai wujud penguatan identitas budaya.